

**Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar****Rika Anggela<sup>1</sup>, Rina<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia<sup>1</sup>Alamat e-mail: [anggelaricka@gmail.com](mailto:anggelaricka@gmail.com)**Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model *Experiential Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan *Pre Experimental Design* dengan bentuk penelitian One-group pretest-post test. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV SD Negrei 34 Kota Pontianak dengan sampel penelitian siswa kelas IV B sebanyak 19 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa sebelum penerapan Model *Experiential Learning* memperoleh rata-rata nilai sebesar 67,63 berada dalam kriteria cukup; 2) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa sesudah penerapan Model *Experiential Learning* memperoleh rata-rata nilai sebesar 77,63 berada dalam kriteria Baik. 3) Berdasarkan hasil pengujian uji t diketahui bahwa skor sig (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 maka perbedaan antara sesudah dan sebelum diberikan perlakuan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Penerapan Model *Experiential Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD 34 Kecamatan Pontianak Kota.

**Kata Kunci:** *Experiential Learning, Kemampuan Berpikir Kritis***Abstract**

*The purpose of this study was to determine the effect of applying the Experiential Learning Model on the Critical Thinking Ability of Elementary School Students. This research uses Pre-Experimental Design with the form of One-group pretest-post test research. The research population was fourth grade students at SD Negrei 34 Pontianak City with a sample of 19 students from class IV B. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that: 1) Students' Critical Thinking Ability before applying the Experiential Learning Model obtained an average score of 67.63 which is in the sufficient criteria; 2) Students' Critical Thinking Ability after the application of the Experiential Learning Model obtains an average score of 77.63 which is in the Good criteria. 3) Based on the results of the t test it is known that the sig (2-tailed) score is 0.000 < 0.05, so the difference between after and before being given treatment, it can be concluded that there is an Effect of Applying the Experiential Learning Model on the Critical Thinking Ability of Elementary School Students 34, Pontianak Kota District.*

**Keywords:** *Experiential Learning, Critical Thinking Ability***PENDAHULUAN**

Kehidupan pada abad 21 ini menuntut manusia untuk saling berkompetensi dan bersaing. Kualitas Sumberdaya Manusia menjadi hal yang harus diusahakan demi menghadapi persaingan global. Selain itu, tantangan masa depan dalam menghadapi permasalahan lingkungan, ekonomi, kesehatan dan lain-lain turut

menjadi variabel penting. Untuk itu, proses pendidikan harus dapat membekali peserta didik sebagai bagian generasi penerus dalam menghadapi tantangan global. Kecakapan hidup (*life skill*) perlu diasah dan dikembangkan di sekolah, salah satunya adalah Keterampilan berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Program pengembangan pembelajaran yang berorientasi HOTS merupakan upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan kualitas lulusan sehingga peserta didik memiliki kompetensi untuk menghadapi tantang era 4.0 (Kemendikbud, 2018).

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang penting dalam perkembangan kognitif siswa. Berdasarkan data hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) dalam (Lidiawati & Aurelia, 2023) diketahui pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity* dengan kata lain Indonesia masih memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena memiliki kapasitas dan potensi yang belum dikembangkan. Secara Khusus menurut (Rasmawan, 2017), keterampilan berpikir kritis siswa Kalimantan Barat pada tahun 2017 siswa di Kalimantan Barat tergolong rendah. Keterampilan berpikir kritis dianggap sebagai suatu proses kognitif dengan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis, dan atau melakukan evaluasi informasi dengan data yang didapatkan dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran atau komunikasi sebagai cara untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan (Seriven dan Paul dalam (Suwarma, 2009)). Hal serupa disampaikan Choy & Cheah (2009) dalam (Nuryanti, Zubaidah, & Diantoro, 2018) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir kompleks yang memerlukan daya pikir tingkat tinggi dalam memproses informasi. Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang kompleks sehingga membutuhkan pemikiran tingkat tinggi untuk memproses informasi. Proses berpikir dengan memaksimalkan penggunaan nalar yang di dalamnya berisi proses memahami, menganalisis, dan kecerdasan membandingkan masalah baik yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi, sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Indikator berpikir kritis yang dikembangkan menurut Glaser (1941) yaitu: 1) mengenal masalah, 2) mencari cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu, 3) mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan, 4) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang dinyatakan, 5) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas, 6) menganalisa data, 7) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan, 8) mengenal adanya hubungan yang logis antar masalah-masalah, 9) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, 10) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan yang seseorang ambil, 11) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas. Sedangkan Ennis (2011) yang menjadi indikator keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini dengan membuat klasifikasi menjadi lima sebagai berikut: 1) penjelasan sederhana (*Elementary Clarification*), 2) membangun keterampilan Dasar (*Basic Support*), 3) Penarikan Kesimpulan (*inference*), 4) memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), 5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Berdasarkan hasil observasi pra riset di SD Negeri 34 Kota Pontianak terlihat siswa dalam proses pembelajaran baru mencapai ranah pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Pemikiran dan gagasan siswa masih seputar isi materi yang ada di buku paket dan LKS. Siswa belum yakin untuk menyampaikan gagasan yang terkait dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sekolah dan rumah. Hasil wawancara guru dapat disimpulkan bahwa guru cenderung menggunakan metode ceramah karena dianggap efektif mengejar materi yang dikuasai siswa. Perlu diketahui SD Negeri 34 Kota Pontianak merupakan salah satu Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional di Kota Pontianak. Sekolah ini memiliki program-program sekolah berbasis lingkungan. Integrasi nilai lingkungan dengan materi pelajaran telah dilakukan namun masih sampai pada tahap pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Mengasah siswa untuk berpikir lebih dalam dan kritis masih terbatas dan tidak sering dilakukan. Perlu adanya suatu pendekatan dan strategi pembelajaran untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Untuk itu, Model *Experiential Learning* dianggap dapat merangsang pemikiran siswa untuk lebih mendalam dan kritis.

Menurut Silberman (2014) dalam (Anggela, 2022) menyatakan bahwa model *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan peserta didik pengalaman agar peserta didik dapat mengalami dan merasakan pembelajaran sehingga dapat mengembangkan karakter peserta didik. Kemudian Klob (1984) dalam (Anggela, 2022) mengembangkan Model *Experiential Learning* dalam karakteristik sebagai berikut: 1) *Concrete Experience*, merupakan tahap melalui intuisi dengan menekankan pengalaman personal, mengalami dan merasakan, 2) *Reflective observation* merupakan tahap mengamati lingkungan dari berbagai perspektif/pandangan yang berbeda untuk memperoleh suatu makna sebelum suatu keputusan; 3) *Abstract Conceptualization* sebagai tahap membuat konsep dengan mengintegrasikan pengamatan dan teori yang ada untuk menyusun kerangka fenomena; 4) *Active Experimentation* merupakan tahap belajar menggunakan teori-teori yang ada untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah. Melihat paparan teori di atas diharapkan Model *Experiential Learning* dapat memberikan pengaruh dalam berpikir kritis peserta didik dalam menelaah dan mencari solusi terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar peserta didik.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari pengaruh dengan suatu atau beberapa perlakuan (*treatment*) tertentu (Sugiyono, 2016). Bentuk penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasy Experimentat*). Menurut (Mulyatiningsih, 2014) pemilihan eksperimen semu sebagai metode penelitian karena peneliti ingin menerapkan model, strategi, metode, atau prosedur kerja baru untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pekerjaan agar hasilnya menjadi lebih optimal. Untuk itu penelitian ini mencobakan suatu model pembelajaran yang sudah pernah diterapkan peneliti lain yaitu Model *Experiential Learning*. Melalui model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap Keterampilan Berpikir Kritis siswa. Penelitian ini menggunakan *Pre Experimental Design* dengan Rancangan *One-group pretest-post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas IV SD Negeri 34 Kota Pontianak. *Cluster Random Sampling* merupakan suatu jenis teknik

pengambilan sampel dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang terpisah. Sampel yang digunakan berdasarkan kepada Rombongan Belajar/Kelas yang ada. Kelas 4a, 4b, 4c, 4d dianggap merupakan kelas dengan karakteristik yang sama sehingga peneliti bebas mengambil kelas yang akan menjadi sampel penelitian. Alat pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan Panduan observasi, Angket atau Kuesioner dan Tes. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentasi yang dicari  
f = Frekuensi  
N = Jumlah Responden

Adapun untuk menentukan kriteria dari kesadaran lingkungan dapat digolongkan dengan melihat interval kelas pada tabel berikut:

Tabel 1. Interval Kelas Kesadaran Lingkungan

Kategori	Rentang Nilai
Sangat Baik	80-100
Baik	70-79
Cukup	60-69
Kurang	50-59
Gagal	0-49

Adapun Pengaruh Penerapan Model *experiential learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis terlebih dahulu dilakukan beberapa perhitungan, yang mana perhitungannya sebagai berikut:

- a) Sebelum dilakukan uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* menggunakan rumus Lilliefors, dengan rumus sebagai berikut:

$$L = \text{Maks} [F(Z_i) - S(Z_i)]$$

Keterangan

L = Transformasi dari angka kenotasi pada distribusi normal  
F(Z) = Probabilitas Komulatif Normal  
S(Z) = Probabilitas Komulatif Empiris (Susetyo, 2010)

Dengan Kriteria pengujia sebagai berikut: Jika  $L_{hitung} \geq L_{tabel}$ , berarti tidak berdistribusi normal, dan Jika  $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ , berarti berdistribusi normal.

- b) Setelah mencari uji normalitas, langkah selanjutnya dilakukan uji homogenitas data, yang dimana untuk mencari homogenitas dengan menggunakan rumus uji Fisher, dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians besar}}{\text{Varians Kecil}}$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , berarti tidak homogen. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

- c) Jika data berdistribusi normal dan homogenitas, maka dapat dilanjutkan dengan uji – t satu kelompok dengan pengujian hipotesis dalam sebuah penelitian, rumus uji-t yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

t = Uji t

Md= Rata-rata berada antara tes awal dan tes akhir

D = Beda skor antara tes awal dan tes akhir

N = Banyaknya subjek

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil pengolahan data menggunakan *SPSS Versi 23* dengan melihat, Kemampuan Berpikir Kritis sebelum penerapan Model *Experiential Learning (Pre Test)* dan Kemampuan Berpikir Kritis sesudah penerapan Model *Experiential Learning (Post Test)* sebagai berikut:

Tabel 2. Kemampuan Berpikir Sebelum Penerapan Model *Experiential Learning*

No.	Interval	F	Persentase (%)	Kriteria
1.	80-100	4	21.1	SB
2.	70-79	5	26.3	B
3.	60-69	7	36.8	C
4.	50-59	3	15.8	K
5.	0-49	0	0	G

Total	19	100
Nilai Min	50	
Nilai Max	85	
Mean	67,63	
Median	65	
Standar Deviasi	9,77	

Sumber: Hasil pengolahan data, 2022

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa bahwa nilai minimal sebesar 50 dapat terlihat bahwa masih ada siswa yang kemampuan berpikir kritis yang rendah dan nilai maksimal sebesar 85. Nilai rata-rata untuk kemampuan berpikir kritis adalah 67,63 berada dalam kriteria **cukup**. Persentase perolehan nilai yang terbanyak berada pada rentang skor 60-69 dengan persentase 36,8% berada dalam kriteria **cukup**. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 9,77. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), maka data bersifat homogen, yang berarti rata-rata variabel kemampuan berpikir kritis siswa memiliki tingkat penyimpangan yang rendah.

Adapun kemampuan berpikir kritis setelah penerapan Model *Experiential Learning* sebagai berikut:

Tabel 3. Kemampuan Berpikir Kritis sesudah penerapan Model *Experiential Learning*

No.	Interval	F	Persentase (%)	Kriteria
1.	80-100	9	47.4	SB
2.	70-79	5	26.3	B
3.	60-69	5	26.3	C
4.	50-59	0	0	K
5.	0-49	0	0	G
Total		19	100	
Nilai Min		65		
Nilai Max		95		
Mean		77,63		
Median		75		
Standar Deviasi		10,46		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai minimal sebesar 65 dapat terlihat bahwa masih ada siswa yang kemampuan berpikir kritis dalam kriteria cukup dan nilai maksimal sebesar 95. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas 4A untuk kemampuan berpikir kritis adalah 77,63 berada dalam kriteria **Baik**. Persentase perolehan nilai yang terbanyak berada pada rentang skor 80-100 dengan persentase 47,4% berada dalam kriteria **Baik**. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 10,46. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), maka data bersifat homogen, yang berarti rata-rata variabel kemampuan berpikir kritis siswa memiliki tingkat penyimpangan yang rendah.

Berdasarkan hasil uji perbedaan *Independent Sample T-Test*, diketahui rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah sebelum penerapan Model *Experiential Learning* sebesar 67,63 masuk dalam kriteria Cukup. Pembelajaran rutin yang dilaksanakan di kelas 4A dengan Metode pembelajaran lain seperti Metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Kemampuan berpikir siswa dengan metode yang rutin seperti ceramah dan tanya jawab masih kurang merangsang siswa untuk dapat menarik kesimpulan dan memberikan penjelasan lebih lanjut siswa hanya mampu menjawab dengan singkat tapi tidak berusaha untuk menggali kemampuan siswa menjelaskan lebih Panjang dan mendalam. Sesudah Penerapan Model *Experiential Learning* siswa memiliki rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 77,63 berada dalam kriteria **Baik**. Ketika Penerapan Model *Experiential Learning* peneliti mengajak siswa untuk belajar sesuai pengalamannya. Siswa diminta untuk mendeskripsikan pengalaman masing-masing sesuai dengan materi yang dikaji yaitu Peduli terhadap makhluk hidup. Siswa diminta untuk mengamati lingkungan dari berbagai sudut pandang. Siswa ketika pembelajaran dengan Model *Experiential Learning* terlihat lebih terbuka. Hasil yang diperoleh dari kuesioner respon siswa terhadap Model *Experiential Learning* bersifat positif sebagian besar siswa merasa model pembelajaran membuat materi lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuatu yang baru.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Penerapan Model *Experiential Learning* Terhadap berpikir kritis Siswa SD 34 Kecamatan Pontianak Kota. Hal ini dikarenakan Model



*Experiential Learning* memfokuskan pada pengalaman dan penggunaan permasalahan nyata yang ada di sekitar siswa seperti menyetrum ikan, membakar lahan, meracuni ikan dan lainnya. Hal ini sejalan dengan makna berpikir kritis menurut Glaser (1941) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang berkaitan dengan penggunaan nalar dimana didalamnya mengandung proses memahami, menganalisis, dan kecerdasan membandingkan masalah yang sedang dan akan terjadi, sehingga menghasilkan sebuah proses kesimpulan dan gagasan untuk dapat memecahkan masalah yang ada. Pada pembelajaran siswa mampu memberikan penjelasan sederhana, membuat klasifikasi dasar, dasar pengambilan kesimpulan dan perkiraan. Model *Experiential Learning* memberika pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis walupun tidak cukup signifikan dalam memberikan perubahan. Hal ini karena untuk dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis tidak dapat dilakukan hanya dalam uji coba penelitian namun harus dilakukan secara berkelanjutan. Menumbuhkan sebuah pemikiran Tingkat Tinggi yaitu keterampilan berpikir kritis perlu dilakukan upaya yang terus menerus dan konsisten.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan proses pembelajaran, hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disusun simpulan bahwa pembelajaran dengan penerapan model *experiential Learning* dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis sebelum penerapan model memiliki kriteria cukup. Hal ini disebabkan siswa belum diajak untuk dapat menarik kesimpulan dan memberikan penjelasan lebih lanjut. Sesudah penerapan model *experiential learning* memberikan perubahan terhadap Keterampilan Berpikir Kritis siswa yang berawal dari Cukup menjadi kriteia Baik. Hal ini mengindikasikan model *Experiential Learning* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena model *Experiential Learning* memberikan pengalaman untuk lebih dapat berpikir terbuka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Model ini menggali kemampuan berpikir siswa untuk lebih peka terhadap lingkungannya dengan melihat dari

berbagai sudut. Untuk itu perlu dilakukan upaya terus menerus dan konsisten agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang lebih signifikan dari waktu ke waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggela, R. (2022). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 301-310.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline Of Critical Thinking Disposition And Abilities*. Last Revised. Emeritus Proffesor: University Of Illinois.
- Glaser, E. M. (1941). *An Experiment in the Development of Critical Thinking*. Teacher College, Columbia University.
- Kemendikbud. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Program Kompetensi Peningkatan Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Lidiawati, K. R., & Aurelia, T. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi? *Buletin KPIN*, Vol.9 No.02 .
- Mangunjaya, e. (2013). Kesadaran Lingkungan di Kalangan Santri Terhadap Pembanguna Berkelanjutan. *Media Konservasi*, 127-134.
- Mulyatiningsih, E. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Neoloka, A. (2008). *Kesadaran lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan pengembangan*, 155-158.
- Rasmawan, R. (2017). PROFIL KETERAMPILAN KERJA ILMIAH DAN BERPIKIR KRITISSISWA. *EDUSAINS*, Vol. 9(1), 60-70. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/edusains>

- Shobeiri, S. M., Omidvar, B., & Prahallada, N. N. (2007). A Comparative Study Of Environmental Awareness Among Secondary School Student in Iran dan India. *International Journal of Environmental Research*, 28-34.
- Silberman, M. (2014). *Handbook Experiential Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarma, D. M. (2009). *Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Jakarta: Cakrawala Maha Karya.